



Profesionalisme Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan di Kabupaten Soppeng

Rismadani^{1*}, Quraisy Mathar², La Ode Ismail Ahmad³

^{1,3}Magister Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,

²Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,

Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Kel. Romangpolong, Kec. Somba Opu, Kab. Gowa, Sulawesi Selatan, Kode Pos 92113, Indonesia

e-mail: rismadani783@gmail.com

INFO ARTIKEL

Keyword

librarian professionalism;
library management; archives
management

Kata kunci

profesionalisme pustakawan;
manajemen perpustakaan;
manajemen kearsipan

Abstract: *The main problem discussed in this research is the professionalism of librarians regarding services and the professionalism of librarians regarding the development of collections in the Soppeng Regency Library and Archives Service. The aim of this research is to determine the professionalism of librarians' work in services and collection development. The data collection method uses descriptive research using a qualitative approach, namely interview, observation and documentation methods. The results of the research show that the Soppeng Regency Library and Archives Service regarding professional librarians itself is still lacking, seen from human resources which only has 3 librarians with undergraduate library education. If the service is not yet professional, it can be seen from the human resources available as well as the facilities and infrastructure. The professionalism of librarians regarding services in libraries is seen from librarians or human resources as presenters of relevant and quality information who are competent and able to provide comfortable facilities, facilities and infrastructure as well as planned systems in accordance with library management. Meanwhile, collection development has not been maximized, librarians from the Soppeng district library and archives service only take technical guidance, training and self-study on the internet, apart from that librarians must take part in community forums and library networks such as the Indonesian Librarians Association as a forum for exchanging information related to existing developments. in libraries, then by means of formal education which is able to manage information competently and professionally, scientific meetings and technical meetings in these meetings are able to increase the competence of librarians because in scientific meetings there is a learning process.*

Abstrak: Pokok masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah bagaimana profesionalisme pustakawan terhadap pelayanan dan profesionalisme pustakawan terhadap pengembangan koleksi yang ada di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Soppeng. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui profesionalisme kerja pustakawan terhadap pelayanan serta pengembangan koleksi. Metode pengumpulan data menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Soppeng mengenai profesional pustakawan itu sendiri masih kurang, dilihat dari sumber daya manusia yang hanya mempunyai 3 orang pustakawan dengan latar pendidikan sarjana perpustakaan. Dalam hal pelayanan belum profesional bisa diketahui dari sumber daya manusia yang dimiliki serta sarana dan prasarana. Profesionalisme pustakawan terhadap layanan di perpustakaan dilihat dari pustakawan atau sumber daya manusia sebagai penyaji informasi yang relevan dan berkualitas yang berkompeten dan mampu menyediakan fasilitas, sarana dan prasarana yang nyaman serta sistem yang terencana sesuai dengan manajemen perpustakaan. Sedangkan untuk pengembangan koleksi belum maksimal, pustakawan dari dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten soppeng hanya mengikuti bimtek, pelatihan serta belajar otodidat di internet, selain itu pustakawan harus mengikuti forum komunitas dan jejaring perpustakaan seperti ikatan pustakawan Indonesia sebagai wadah untuk melakukan pertukaran informasi terkait perkembangan yang ada di perpustakaan, selanjutnya dengan cara pendidikan formal yang mampu mengelola informasi yang berkompeten serta profesional, pertemuan ilmiah dan pertemuan teknis dalam pertemuan ini mampu meningkatkan kompetensi pustakawan karena dalam pertemuan ilmiah terdapat proses pembelajaran.

Pendahuluan

Kebutuhan masyarakat akan informasi tak bisa lagi di elakkan sehingga kehadiran suatu perpustakaan di tenga masyarakat itu sangat perlu karena dapat membantu memenuhi kebutuhan dasar atas informasi yang dibutuhkan. Untuk itu perpustakaan harus mempunyai seseorang tenaga ahli perpustakaan, yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan dikarenakan beberapa hal dalam pengelolaan perpustakaan memerlukan keterampilan dan ke ahlian khusus yang harus dikuasai, teknik inilah yang membedakan tenaga professional dari tenaga terampil (Wahida, 2019:575).

Dalam standar nasional indonesia (SNI) dalam bidang perpustakaan khusus, bahwa menyatakan bahwa “Seorang yang memiliki kompetensi pustakawan yang diperoleh melalui pendidikan serendah-rendahnya Diploma II di bidang ilmu perpustakaan dan informasi atau bidang lain yang disetarakan melalui pendidikan dan pelatihan kepustakawanan yang diselenggarakan oleh lembaga akreditasi untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi perpustakaan” (Perpustakaan Nasional RI).

Sebuah perpustakaan dapat berjalan dengan baik apabila dikelola seseorang yang ahli dalam bidang perpustakaan yang disebut pustakawan professional atau pustakawan yang memiliki kompeten panduan antara pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dapat dipakai sebagai tolak ukur sejauh manankemampuan seorang pustakawan dalam melaksanakan pekerjaannya (Ade, 2020:70). Sebuah profesi dalam hal yang umum dalam bidang pekerjaan dan pengabdian tertentu, yang karena hakikatnya dan sifatnya membutuhkan persyaratan dasar, keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu selanjutnya dinyatakan pula bahwa profesi dalam bentuk yang modern ditandai dengan adanya pedoman tingkat laku yang khusus tergolong di dalamnya. Oleh itu lembaga perpustakaan harus bekerjasama dengan pustakawan supaya tercipta profesionalisme pustakawan, tentu melalui pendidikan atau pelatihan mengenai kemajuan dan perkembangan perpustakaan (H.Sapri, 2012:39).

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Soppeng menggunakan layanan terbuka yaitu layanan yang memungkinkan para pemustaka secara langsung dapat memilih, menemukan dan mengambil sendiri bahan pustaka yang di kehendaki dari jajaran koleksi perpustakaan. Pada sistem ini pemustaka dapat melakukan *browsing* bahan pustaka dari jajaran koleksi, dengan kata lain pada sistem ini pemustaka dapat memilih dan mengambil koleksi yang telah disediakan secara bebas tanpa ada petugas.

Pengembangan koleksi menyediakan koleksi yang berkualitas dibutuhkan pemustakanya serta setiap bahan perpustakaan dan pustakawan harus mampu menjamin informasi yang di butuhkan atau koleksi yang di butuhkan dalam bentuk apapun mudah di akses oleh semua masyarakat yang memerlukan.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif adalah suatu metode dalam penelitian suatu objek, suatu situasi dan kondisi, atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskriptif, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Waktu penelitian kurang lebih 1 bulan dimulai tanggal 27 Oktober sampai 27 November 2023 adapun tempat dan lokasi yang dipilih peneliti di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Soppeng yang beralamatkan Jalan Antang Betteng No.5, Lemba, Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan.

Hasil dan Pembahasan

Profesionalisme pustakawan hanya dapat di miliki oleh pustakawan tingkat ahli atau pustakawan yang memiliki dasar pendidikan atau pegangkatan pertama kali serendah-rendahnya sarjana ilmu perpustakaan, dokumentasi dan informasi dan sarjana lainnya yang telah disetarakan (H.Sapri, 2012: 37) serta memiliki organisasi profesi, memiliki kode etik sebagai acuan moral dalam melaksanakan tugas dan kewajiban pustakawan dan memiliki majalah ilmiah sebagai sarana pengembangan ilmu dan komunikasi antara anggota profesi (Wahid Nashihuddin, 2015:52-53). Dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten soppeng mempunyai 18 orang pustakawan dengan latar pendidikan berbeda-beda dan hanya terdapat 3 orang saja yang mempunyai latar pendidikan sarjana ilmu perpustakaan, dokumentasi dan informasi dan sarjana lainnya yang telah disetarakan termasuk kepala dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten soppeng bukan dari sarjana perpustakaan. Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan pasal 1 ayat 8 bahwa pustakawan seseorang yang memiliki kompetensi yang di peroleh melalui pendidikan, pelatihan yang mempunyai tugas dan tanggung jawab utuk melaksanakan pengolahan dan pelayanan perpustakaan. Suatu perpustakaan mestinya memiliki sumber daya manusia yang memiliki kompetensi paduan antara sikap dan

keterampilan yang dapat dipakai sebagai tolak ukur guna mengetahui sejauh mana kemampuan seorang pustakawan dalam melaksanakan pekerjaan sesuai dengan bidang dan jenjang jabatannya, berikutnya pustakawan dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten soppeng tidak memiliki organisasi profesi atau bergabung dalam forum komunitas perpustakaan sebagai wadah pustakawan bertukar informasi berkaitan dengan perkembangan perpustakaan untuk menciptakan kemajuan perpustakaan serta profesi pustakawan itu sendiri. Dalam kode etik pustakawan panduan perilaku yang harus ditaati oleh semua pustakawan dalam melaksanakan tugasnya artinya di dalam kode etik pustakawan berupa aturan tertulis yang harus dipedomani oleh setiap pustakawan dalam melaksanakan tugas profesi sebagai pustakawan, serta di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan pasal 34 bahwa pustakawan membentuk organisasi profesi dan setiap pustakawan menjadi anggota organisasi profesi. Maka dari penjelasan tersebut pustakawan harus mempunyai forum komunitas atau organisasi profesi yang di maksud adalah Ikatan Pustakawan Indonesia yang didirikan untuk mengembangkan profesionalitas pustakawan serta menaati kode etik pustakawan untuk menjaga kehormatan, martabat, citra dan profesionalisme. Selain itu ada beberapa pasal yang perlu di perhatikan untuk meningkatkan profesionalisme pustakawan bekerja berdasarkan ilmu perpustakaan mulai dari kegiatan sebagai berikut:

1. Profesionalisme Pustakawan Terhadap Layanan .

Perpustakaan dapat dikatakan berhasil apabila memiliki layanan yang berkualitas, kualitas pada dasarnya berkaitan dengan pelayanan yang terbaik, yaitu suatu sikap melayani pemustaka atau masyarakat secara memuaskan yang mampu memenuhi kebutuhan atau keinginan masyarakat. Dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten soppeng itu sendiri terkendala dalam hal meningkatkan layanan serta menambah pengunjung perpustakaan. Dalam kode etik pustakawan Bab 1 pasal 2 yaitu pustakawan berusaha menciptakan citra perpustakaan yang baik di mata masyarakat, yang dimana berupaya melaksanakan tugas sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya kebutuhan pengguna perpustakaan. Tugas pokok pustakawan adalah melayani pemustaka dengan baik. Maka dalam kode etik ini pustakawan harus mampu memberikan layanan yang berkualitas kepada masyarakat guna menciptakan citra perpustakaan yang baik dimasyarakat dan tidak maksimalnya kualitas layanan yang diterima oleh pengguna perpustakaan akan mempengaruhi perilaku dan loyalitas seseorang untuk berkunjung di perpustakaan. Tidak maksimalnya layanan dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten soppeng yang menyebabkan masyarakat yang ada di daerah tersebut enggan untuk berkunjung ke perpustakaan.

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 tahun 2007 menyatakan bahwa masyarakat mempunyai hak yang sama untuk memperoleh layanan serta memanfaatkan dan mendayagunakan fasilitas perpustakaan, yang dimana perpustakaan menyediakan sarana dan prasarana di perpustakaan yang dimana dimaksud dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sesuai dengan kemajuan teknologi dan informasi dan komunikasi. Dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten soppeng itu sendiri jauh dari kata maksimal dilihat dari kurangnya sarana dan prasarana misalnya computer untuk layanan serta koleksi lokal dan disabilitas yang tidak mempunyai ruangan yang menyebabkan harus disimpan di ruangan referensi dan dalam penelusuran katalog online (OPAC) yang tidak digunakan di karenakan komputernya rusak yang seharusnya dari pihak dinas perpustakaan itu sendiri segera memperbaiki hal tersebut karena bagian dari temu balik informasi yang di lakukan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang di butuhkan.

Faktor utama yang berpengaruh terhadap pelayanan adalah sumber daya manusia, kemudian sarana dan prasarana yang digunakan juga harus dapat menunjang, apabila kedua hal tersebut tidak berjalan dengan baik di perpustakaan maka sudah di pastikan layanan yang ada tidak berjalan maksimal, akan tetapi dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten soppeng untuk kedua hal tersebut belum berjalan. Sebagai penyaji informasi yang relevan dan berkualitas pustakawan harus mampu menyediakan fasilitas, suasana yang nyaman serta sistem yang terencana sesuai dengan manajemen perpustakaan oleh karena itu lembaga perpustakaan harus bekerjasama dengan pustakawan supaya menciptakan profesionalisme pustakawan terhadap pelayanan perpustakaan.

2. Profesionalisme Pengembangan Koleksi

Pustakawan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Soppeng untuk menambah pengetahuan mengenai pengembangan koleksi itu sendiri hanya mengikuti seminar, bimtek serta otodidat dengan cara membaca di internet mengenai pustakawan. Dalam kode etik pustakawan pasal 5 yaitu pustakawan berusaha meningkatkan dan memperluas pengetahuan, kemampuan diri dan profesionalisme. Di dalam kode etik menjelaskan bahwa pustakawan berusaha mencapai keunggulan dalam profesinya dengan cara memelihara dan keterampilan serta bekerja sama dengan perpustakaan lain dalam upaya mengembangkan kompetensi profesional pustakawan baik sebagai perorangan maupun sebagai kelompok.

Untuk menambah pengetahuan mengenai profesional pustakawan tidak cukup hanya dengan dengan bimtek serta belajar otodidat dengan membaca di internet, pustakawan harus mengikuti forum komunitas dan jejaring perpustakaan seperti Ikatan Pustakawan Indonesia sebagai wadah bagi seluruh pustakawan untuk melakukan pertukaran informasi berkaitan dengan perkembangan yang terjadi di perpustakaan, melalui forum ini pustakawan saling berkontribusi untuk kemajuan perpustakaan serta perkembangan profesi pustakawan, mampu membuka dan menambah wawasan pustakawan dalam bidang perpustakaan, meningkatkan kompetensi pustakawan seperti bertukar informasi teknis kepustakawanan secara real time di antaranya melalui social

media seperti whatsapp, facebook, tweeter dan media social lainnya.

Selanjutnya dilakukan dengan cara pendidikan formal yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang mampu mengelola informasi yang kompeten dan professional, pertemuan ilmiah dan pertemuan teknis dalam pertemuan ini pustakawan dapat berperan secara aktif hingga mampu meningkatkan kompetensi pustakawan karena dalam pertemuan ilmiah terdapat proses pembelajaran. Pustakawan yang memiliki jiwa professional terhadap pekerjaannya akan selalu mengembangkan kemampuan dan keahlian untuk memberikan hasil kerja yang lebih bermutu serta akan selalu memberikan sumbangan yang besar kepada masyarakat pengguna perpustakaan. Pekerjaan yang di maksud merupakan pekerjaan pustakawan dalam mengembangkan koleksi yang ada di perpustakaan.

Perpustakaan dan masyarakat merupakan dua hal yang harus di sadari oleh setiap pustakawan dalam menjalankan tugasnya, pustakawan mengambil bagian dari keterampilan pustakawan dalam mengelola perpustakaan sedangkan masyarakat sebagai objek kajian yang perlu dipelajari oleh pustakawan dalam memberikan layanan dalam rangka mencapai kata profesionalisme pustakawan.

Simpulan

Pentingnya ada upaya meningkatkan profesionalisme pustakawan di bidang layanan dan pengembangan koleksi serta sebaiknya dinas perpustakaan dan kearsipan kabupaten soppeng menyediakan sarana dan prasana yang memadai terkhususnya pada layanan dan pengembangan koleksi dan bagi penentu kebijakan baik tingkat daerah maupun tingkat internal Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Soppeng, agar menambah tenaga pustakawan yang dari latar pendidikan sarjana perpustakaan, dokumentasi dan informasi dan sarjana lainnya yang telah disetarakan sehingga bisa mencapai hasil yang diinginkan dalam profesionalisme pustakawan.

Daftar Rujukan

- Ade Hermawa. 2020 Pengembangan Kompetensi dan Profesionalisme Pustakawan Non Sarjana Perpustakaan di UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Manajemen*, Vol 4, No 1.
- Aminullah, A. M., Ismaya, I., Syahdan, S., Ridwan, M. M., Jamaluddin, N., Elihami, E., & Musdalifah, M. (2021). Pengembangan Koleksi Digital dalam Membangun Perpustakaan Digital di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 58-68.
- Ismaya, I., Ridwan, M. M., Syahdan, S., Aminullah, A. M., Jamaluddin, N., & Elihami, E. (2020). Etika Pemanfaatan Teknologi Informasi di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Enrekang. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(2), 100-109.
- Mathar, T. (2024). Overview of the Library Automation System in South Sulawesi Libraries. *Information Technology and Libraries*, 43(1).
- Nasrullah, N., Ardiansyah, F., Nisa, A. K., & Ismaya, I. (2022). Pengelolaan Perpustakaan Masjid Berdasarkan Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 543 Tahun 2019 di Perpustakaan Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 6(2), 359-383.
- Republik Indonesia. 2007. Undang-Undang RI Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan
- Ridwan, M. M., Ismaya, I., Syahdan, S., Aminullah, A. M., Jamaluddin, N., Elihami, E., ... & Husain, H. (2021). Analisis Penerapan Komunikasi Interpersonal dalam Melayani Pemustaka di Perpustakaan UIN Alauddin Makassar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 95-106.
- Ridwan, M. M., Ismaya, I., Syahdan, S., Aminullah, A. M., & Jamaluddin, N. (2021). Perpustakaan konvensional, hibrida, perpustakaan digital dan bookless library. *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1), 53-62.
- Sudarmin, S., Firman, A., & Hamzah, M. (2023). Kinerja Perpustakaan Dalam Transformasi Berbasis Inklusi Sosial Pada Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Kabupaten Enrekang. *Jurnal Magister Manajemen Nobel Indonesia*, 4(2), 218-232.
- Syahdan, S., Ridwan, M. M., Ismaya, I., Aminullah, A. M., & Elihami, E. (2021). Analisis Penerapan Sistem Klasifikasi Ddc Dalam Pengolahan Pustaka. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2(1), 63-80.
- Syahdan, S., Ridwan, M. M., Ismaya, I., Aminullah, A. M., & Elihami, E. (2021). Manajemen Pengembangan Koleksi di SMA Negeri Tellu Limpo Kabupaten SIDRAP. *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 1(2), 1-14.

Wahid Nashihuddin dan Dwi Ridho Aulianto.2015. Strategi Peningkatan Kompetensi dan Profesionalisme Pustakawana di Perpustakaan Khusus. *Jurnal Perpustakaan*, Vol 24, No 2

Wahida. 2019. Upaya meningkatkan kompetensi Profesi Pustakawan Dalam Menduduki Jabatan Fungsional. *Khazanah Intelektual*, Vol 3, No 3

Wulandari, D. S. (2023). Pengelolaan Arsip Elektronik di Era Digital. *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi*, 3(2), 39-43.

Indexing:



Copyright © 2023 *Maktabatun Journal* (ISSN 2797-2275(online))

Published by Prodi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Muhammadiyah Enrekang

<https://ummaspul.e-journal.id/RMH/index>